



**PERBEDAAN EFEKTIFITAS METODE DEMONSTRASI DAN FILM ANIMASI
TERHADAP KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI PADA SISWA-SISWI DI SLB
NEGERI UNGARAN**

ARTIKEL

**OLEH :
YUVENTA NONA ITA
030218A021**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGERAN
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel dengan judul “Perbedaan Efektifitas Metode Demonstrasi Dan Film Animasi Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Siswa-Siswi Di SLB Negeri Ungaran” yang disusun oleh :

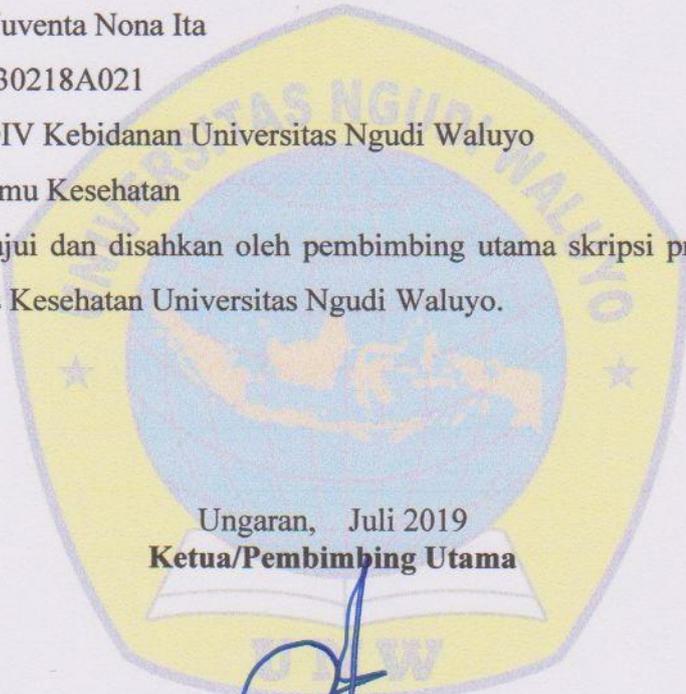
Nama : Yuventa Nona Ita

Nim : 030218A021

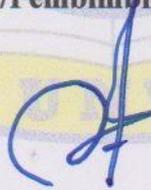
Program Studi : DIV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Fakultas : Ilmu Kesehatan

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.



Ungaran, Juli 2019
Ketua/Pembimbing Utama



Wahyu Kristiningrum, S.SiT., MH
NIDN.0610048803

PERBEDAAN EFEKTIFITAS METODE DEMONSTRASI DAN FILM ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI PADA SISWA-SISWI DI SLB NEGERI UNGARAN

Yuventa Nona Ita¹Wahyu Kristiningrum²Puji Lestari³
DIV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo
Emial: nonayuventa@gmail.com

ABSTRAK

LatarBelakang: Anak tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, masalah menggosok gigi merupakan salah satu masalah yang cukup kompleks dalam hal bina diri dimana anak tunagrahita sedang, mengalami kesulitan dan tergantung dengan bantuan orang lain. Hal tersebut menyebabkan anak kurang menjaga kesehatan rongga gigi.

Tujuan: Apakah ada Perbedaan Cara Kemampuan Menggosok Gigi Dengan Metode Demonstrasi Dan Film Animasi Pada Siswa-Siswi SLB Kelas I dan V di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang

Metode: Penelitian ini adalah *quasi experiment*, dengan rancangan penelitian mengobservasi, desain penelitian ini berbentuk counterbalanced design. Populasi dalam penelitian anak tunagrahita berjumlah 20 responden dari kelas I sampai kelas V, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, teknik analisis data menggunakan uji t test.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan rata-rata peningkatan skor kemampuan menggosok gigi sesudah diberikan metode demonstrasi dan metode film animasi. Berdasarkan uji t independen, didapatkan nilai t hitung sebesar 0,791 dengan p-value 0,439. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan efektivitas metode demonstrasi dan metode film animasi terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang

Saran: Sekolah menerapkan kegiatan menggosok gigi sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan dan minat siswa dalam menjaga kebersihan gigi pada anak tunagrahita sedang.

Kata Kunci : Kemampuan gosok gigi, Metode demonstrasi dan Film Animasi
Kepustakaan : (2009-2018)

Ngudi Waluyo University
Faculty of Health Sciences
DIV of Midwifery Study Program
Final Project, 2019.
Yuventa Nona Ita
030215A021

"THE DIFFERENCES IN EFFECTIVENESS OF ANIMATION DEMONSTRATION AND FILM METHODS ABOUT ABILITY IN BRUSHING TEETH ON SLB UNGARAN STUDENTS"

ABSTRACT

Background: Children with mental retardation is a term used to refer to children who have intellectual abilities below the average. The problem of brushing teeth is one problem that is quite complex in terms of self-development in which children with mental retardation are experiencing difficulties and depend on others. It is become the problem of mouth hygiene.

Objective: To find out the differences in the ability of brushing Teeth with Demonstration Methods and Animation Film in Class I and V of SLB Students at Ungaran State SLB Semarang Regency.

Method: This study was a quasi experiment, with observational research design. The design of this study was counterbalanced design. The population in study were mentallyretarded children, amounting to 20 respondents from class I to class V. The sampling technique used total sampling. Data analysis techniques used the t test. **Results:** This study shows an average increase in the score of brushing ability after being given a demonstration method and an animation film method. Based on the independent t test, the value of t arithmetic is 0.791 with p-value 0.439. So that it can be concluded that there is no significant difference in the effectiveness of demonstration methods and animation film methods on the ability in brushing teeth in students at Ungaran State SLB Semarang Regency.

Suggestion: It is expected that Schools can apply tooth brushing as an effort to improve students' abilities and interests in maintaining dental hygiene in children with mental retardation.

Keywords : Toothbrush Ability, Demonstration Method and Animation Film
Literature : (2009-2018)

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi dan mulut terbesar hingga saat ini yakni masalah penyakit karies dan penyakit periodontal. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013) Khususnya pada anak-anak, kelompok anak usia 9-12 tahun lebih sering bermasalah pada kesehatan gigi dan mulutnya.

Anak tunagrahita sedang masalah menggosok gigi merupakan salah satu masalah yang cukup kompleks dalam hal kebersihan diri dimana anak tunagrahita sedang mengalami kesulitan dan tergantung dengan bantuan orang lain dalam aspek menggosok gigi. Hal tersebut menyebabkan anak kurang dalam menjaga kesehatan rongga gigi sehingga dampak yang terlihat jelas yaitu bau mulut, timbulnya karies gigi, dan sakit gusi (Mangunsong, 2014).

Untuk mengurangi ketergantungan dan keterbatasan akibat kelainan yang diderita anak retardasi mental, menumbuhkan kemandirian hidup dalam bermasyarakat dan kemandirian dalam merawat diri sendiri tanpa bantuan orang lain dapat dilakukan dengan pendidikan khusus, latihan-latihan, memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari (Activity Daily Living/ADL) (Effendi, 2011).

Anak yang mengalami keterbelakangan mental atau retardasi mental dalam perkembangannya berbeda dengan anak-anak normal. Anak dengan reardasi mental mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam semua area perkembangan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri dan cenderung memiliki ketergantungan dengan lingkungan terutama pada orang tua dan saudara-saudaranya.

Media pendidikan kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator. Pendidikan kesehatan tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat lebih mempelajari pesan tersebut sehingga sampai memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif (Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan kesehatan dapat diberikan dengan komunikasi langsung dengan masyarakat atau individu. Untuk itu dapat digunakan berbagai teknik dan media seperti teks (leaflet, flyer, flipbook) lisan (demonstrasi) gambar (poster, flanelgraph) atau media audio (radio, tape), audio visual (televise, film, video tape, bioskop) (Nursalam 2011).

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita dapat menggunakan metode demonstrasi dan film animasi, demonstrasi adalah salah satu menyajikan informasi dengan cara mempertunjukkan secara langsung objeknya atau menunjukkan suatu proses atau prosedur. dan penyajian ini disertai penggunaan alat peraga. Sedangkan film animasi yaitu menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai (Sutandi & Sutjipto, 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “perbedaan efektifitas metode demonstrasi dan film animasi terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa-siswi di SLB negeri ungaran

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah quasi experiment, rancangan penelitian ini mengobservasi sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah, peneliti membagi responden menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang diberi media demonstrasi sebagai kelompok perlakuan pertama dan kelompok yang diberi media film animasi sebagai kelompok perlakuan kedua.

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan pada tabel-tabel berikut ini :

A. Karakteristik Responden

1. Umur Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Siswa Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang

Umur	Kelompok Demonstrasi		Kelompok Film Animasi	
	F	%	f	%
9 Tahun	1	10.0	5	50.0
10 Tahun	5	50.0	3	30.0
11 Tahun	3	30.0	2	20.0
12 Tahun	1	10.0	0	0.0
Jumlah	10	100.0	10	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 10 responden kelompok demonstrasi, lebih banyak didominasi oleh siswa berumur 10 tahun, yaitu sejumlah 5 orang (50,0%). Sedangkan dari 10 responden kelompok film animasi, lebih banyak didominasi oleh siswa berumur 9 tahun, yaitu sejumlah 5 orang (50,0%).

2. Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang

Jenis Kelamin	Kelompok Demonstrasi		Kelompok Film Animasi	
	F	%	F	%
Laki-laki	7	70.0	6	60.0
Perempuan	3	30.0	4	40.0
Jumlah	10	100.0	10	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 10 responden kelompok demonstrasi, lebih banyak didominasi oleh siswa laki-laki, yaitu sejumlah 7 orang (70,0%). Begitu juga dari 10 responden kelompok film animasi, sebagian besar didominasi oleh siswa laki-laki, yaitu sejumlah 6 orang (60,0%).

3. Kelas Responden

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas pada Siswa Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang

Kelas	Kelompok Demonstrasi		Kelompok Film Animasi	
	F	%	F	%
Kelas 1	0	0.0	1	10.0
Kelas 2	3	30.0	3	30.0
Kelas 3	3	30.0	3	30.0
Kelas 4	2	20.0	2	20.0
Kelas 5	2	20.0	1	10.0
Jumlah	10	100.0	10	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 10 responden kelompok demonstrasi, lebih banyak merupakan siswa kelas 2 dan kelas 3, yaitu masing-masing sejumlah 3 orang (30,0%). Begitu juga dari 10 responden kelompok film

animasi, lebih banyak merupakan siswa kelas 2 dan kelas 3, yaitu masing-masing sejumlah 3 orang (30,0%).

B. Analisis Univariat

1. Kemampuan Menggosok Gigi sebelum diberikan Metode Demonstrasi dan Film Animasi pada Siswa-Siswi SLB

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kemampuan Menggosok Gigi sebelum diberikan Metode Demonstrasi dan Film Animasi pada Siswa-Siswi SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang

Kemampuan Menggosok Gigi	Kelompok Demonstrasi		Kelompok Film Animasi	
	f	%	f	%
Kurang	2	20.0	1	10.0
Cukup	1	10.0	2	20.0
Baik	7	70.0	7	70.0
Sangat Baik	0	0.0	0	0.0
Jumlah	10	100.0	10	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pada kelompok demonstrasi, sebelum diberikan metode demonstrasi, kemampuan menggosok gigi siswa SLB sebagian besar dalam kategori baik, yaitu sejumlah 7 siswa (70,0%). Begitu juga pada kelompok film animasi, sebelum diberikan metode film animasi, kemampuan menggosok gigi siswa SLB sebagian besar dalam kategori baik, yaitu sejumlah 7 siswa (70,0%).

2. Kemampuan Menggosok Gigi Sesudah diberikan Metode Demonstrasi dan Film Animasi pada Siswa-Siswi SLB

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kemampuan Menggosok Gigi Sesudah Diberikan Metode Demonstrasi dan Film Animasi pada Siswa-Siswi SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang

Kemampuan Menggosok Gigi	Kelompok Demonstrasi		Kelompok Film Animasi	
	f	%	f	%
Kurang	0	0.0	0	0.0
Cukup	1	10.0	1	10.0
Baik	2	20.0	2	20.0
Sangat Baik	7	70.0	7	70.0
Jumlah	10	100.0	10	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pada kelompok demonstrasi, sesudah diberikan metode demonstrasi, kemampuan menggosok gigi siswa SLB sebagian besar dalam kategori sangat baik, yaitu sejumlah 7 siswa (70,0%). Begitu juga pada kelompok film animasi, sesudah diberikan metode film animasi, kemampuan menggosok gigi siswa SLB sebagian besar dalam kategori sangat baik, yaitu sejumlah 7 siswa (70,0%).

A. Analisis Bivariat

1. Uji Normalitas

Tabel 4.5 Uji Normalitas

Variabel	Perlakuan	Kelompok	N	p-value	Kesimpulan
Kemampuan Gosok Gigi	Pretest	Demonstrasi	10	0,066	Normal
		Film Animasi	10	0,112	Normal
	Posttest	Demonstrasi	10	0,162	Normal
		Film Animasi	10	0,169	Normal

Berdasarkan uji normalitas menggunakan Saphiro Wilk sebagaimana disajikan pada tabel 4.5 didapatkan p-value untuk kemampuan menggosok gigi pretest kelompok demonstrasi dan film animasi masing-masing sebesar 0,066 dan 0,112, dan p-value untuk kemampuan menggosok gigi posttest kelompok demonstrasi dan film animasi masing-masing sebesar 0,162 dan 0,169, yang mana keempat p-value tersebut lebih besar dari α (0,05), dan menunjukkan data berdistribusi normal. Karena data yang diperoleh berdistribusi normal maka pengujian dilakukan menggunakan uji t independen dan uji t dependen.

2. Uji Homogenitas Kemampuan Menggosok Gigi Siswa SLB Sebelum Perlakuan antara Kelompok Demonstrasi dan Kelompok Film Animasi

Tabel 4.6 Uji Homogenitas Kemampuan Menggosok Gigi Siswa SLB Sebelum Perlakuan antara Kelompok Demonstrasi dan Kelompok Film Animasi

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	t	p-value
Kemampuan Gosok Gigi	Demonstrasi	10	50,80	13,38	-0,450	0,658
	Film Animasi	10	53,20	10,25		

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa sebelum perlakuan, rata-rata skor kemampuan menggosok gigi responden kelompok demonstrasi sebesar 50,80, sedangkan pada kelompok film animasi sebesar 53,20, ini menunjukkan bahwa skor kemampuan menggosok gigi responden antara Kelompok Demonstrasi dan Kelompok Film Animasi tidak jauh berbeda.

3. Perbedaan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa SLB Sebelum dan Sesudah Diberikan Metode Demonstrasi

Tabel 4.7 Perbedaan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa SLB Sebelum dan Sesudah Diberikan Metode Demonstrasi

Variabel	Perlakuan	N	Mean	SD	T	p-value
Kemampuan Gosok Gigi	Sebelum	10	50,80	13,38	-9,373	0,000
	Sesudah	10	69,40	10,75		

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui bahwa pada kelompok demonstrasi, sebelum diberikan metode demonstrasi, rata-rata skor kemampuan menggosok gigi siswa SLB sebesar 50,80. Kemudian sesudah diberikan metode demonstrasi meningkat menjadi 69,40.

4. Perbedaan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa SLB Sebelum dan Sesudah Diberikan Metode Film Animasi

Tabel 4.8 Perbedaan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa SLB Sebelum dan Sesudah Diberikan Metode Film Animasi

Variabel	Perlakuan	N	Mean	SD	T	p-value
Kemampuan Gosok Gigi	Sebelum	10	53,20	10,25	-10,608	0,000
	Sesudah	10	69,80	9,50		

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui bahwa pada kelompok film animasi, sebelum diberikan metode film animasi, rata-rata skor kemampuan menggosok gigi siswa SLB sebesar 53,20. Kemudian sesudah diberikan metode demonstrasi meningkat menjadi 69,40.

5. Perbedaan Efektivitas Metode Demonstrasi dan Metode Film Animasi terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Siswa SLB

Tabel 4.9 Perbedaan Efektivitas Metode Demonstrasi dan Metode Film Animasi terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Siswa SLB

Variabel	Kelompok Perlakuan	N	Mean	SD	t	p-value
Selisih Kemampuan Gosok Gigi	Demonstrasi	10	18,60	6,28	0,791	0,439
	Film Animasi	10	16,60	4,95		

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui bahwa rata-rata peningkatan skor kemampuan menggosok gigi sesudah diberikan metode demonstrasi sebesar 18,60, ini lebih tinggi dibandingkan sesudah diberikan metode film animasi, dengan rata-rata peningkatan skor sebesar 16,60.

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Kemampuan Menggosok Gigi sebelum diberikan Metode Demonstrasi dan Film Animasi pada Siswa-Siswi SLB.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada kelompok demonstrasi, sebagian besar responden mempunyai kemampuan menggosok gigi yang kurang adalah sebanyak 2 orang (20,0%), responden yang kemampuan cukup adalah sebanyak 1 orang (10,0%), responden yang kemampuan baik adalah sebanyak 7 orang (70,0%) dan tidak ada responden yang memiliki kemampuan sangat baik. Sedangkan pada kelompok film animasi, responden memiliki kemampuan menggosok gigi memiliki kemampuan kurang adalah sebanyak 1 orang (10,0%), responden yang memiliki kemampuan cukup adalah sebanyak 2 orang (20,0%), responden yang kemampuan baik adalah sebanyak 7 orang (70,0%), dan tidak ada responden yang memiliki kemampuan sangat baik. Pada metode demonstrasi didapatkan, kemampuan menggosok gigi siswa SLB sebagian besar dalam kategori baik, yaitu sejumlah 7 siswa (70,0%). Begitu juga pada kelompok film animasi, sebelum diberikan metode film animasi, kemampuan menggosok gigi siswa SLB sebagian besar dalam kategori baik, yaitu sejumlah 7 siswa (70,0%).

Pada anak tunagrahita sedang masalah menggosok gigi merupakan salah satu masalah yang cukup kompleks dalam hal bina diri dimana anak tunagrahita sedang mengalami kesulitan dan tergantung dengan bantuan orang lain dalam aspek menggosok gigi. Hal tersebut menyebabkan anak kurang dalam menjaga kesehatan rongga gigi sehingga dampak yang terlihat jelas yaitu bau mulut, timbulnya karies gigi, dan sakit gusi.(Agustiningsih 2016).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Iiyas (2012) dengan judul “Perbedaan Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Metode Demonstrasi Dan Makatong Terhadap Penurunan Indeks Kebersihan Gigi Dan Mulut ” dengan hasil perhitungan t test independen menunjukkan nilai $p (0.01) < \alpha (0.05)$, artinya ada perbedaan efektifitas penyuluhan menggunakan metode demonstrasi dan makatong secara statistic metode demonstrasi lebih efektif dibandingkan penyuluhan menggunakan metode makatong.

Disimpulkan berdasarkan pengukuran awal pada metode demonstrasi dan film animasi didapatkan hasil yang sama yaitu pada sebagian besar metode demonstrasi dengan kategori baik yaitu sejumlah 7 siswa (70,0%) dan sebagian besar metode film animasi dengan kategori baik yaitu sejumlah 7 siswa (70,0%), berarti tidak ada perbedaan kemampuan menggosok gigi pada kedua kelompok di pengukuran awal (pre test).

2. Kemampuan Menggosok Gigi Sesudah diberikan Metode Demonstrasi dan Film Animasi pada Siswa-Siswi SLB.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok demonstrasi, sebagian besar tidak ada responden yang memiliki kemampuan menggosok gigi yang kurang, responden yang kemampuan cukup adalah sebanyak 1 orang (10,0%), responden yang kemampuan baik adalah sebanyak 2 orang (20,0%) dan responden yang kemampuan sangat baik adalah sebanyak 7 orang (70,0%). Sedangkan pada kelompok film animasi, sebagian besar tidak ada responden yang memiliki kemampuan menggosok gigi yang kurang, responden yang memiliki kemampuan cukup adalah sebanyak 1 orang (10,0%), responden yang kemampuan baik adalah sebanyak 2 orang (20,0%), dan responden yang kemampuan sangat baik adalah sebanyak 7 orang (70,0%).

Sedangkan pada kelompok film animasi, sebagian besar tidak ada responden yang memiliki kemampuan menggosok gigi yang kurang, responden yang memiliki kemampuan cukup adalah sebanyak 1 orang (10,0%), responden yang kemampuan baik adalah sebanyak 2 orang (20,0%), dan responden yang kemampuan sangat baik adalah sebanyak 7 orang (70,0%).

Untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahitasedang dapat dilakukan dengan menggunakan demonstrasi, metode demonstrasi merupakan salah satu cara yang baik dalam mengajarkan kemandirian pada anak tunagrahita yaitu dimana anak dapat melihat benda yang digunakan benar-benar nyata sehingga harus untuk mengetahui lebih dalam dan dapat diulang dan dicoba oleh peserta. Metode film animasi juga dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak tuna grahita hal ini dikarenakan bahwa video dapat menyampaikan pesan dan informasi pada anak tunagrahita dengan menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat diulang-ulang, serta menanamkan sikap dan segi efektif lainnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Bahtiyar Rifai (2016) dengan judul “Perbandingan Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Metode Audio visual Dan Demonstrasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Menggosok Gigi” dengan hasil Perbedaan tingkat pengetahuan menggosok gigi setelah metode audio visual dan setelah demonstrasi dengan nilai ($0,007; 0,007$) dari nilai rata-rata tersebut, kedua metode menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara metode audiovisual dan demonstrasi terhadap pengetahuan menggosok gigi.

Berdasarkan pengukuran akhir pada metode demonstrasi dan film animasi didapatkan hasil yang sama yaitu pada sebagian besar metode demonstrasi dengan kategori baik yaitu sejumlah 7 siswa (70,0%) dan sebagian besar metode film

animasi dengan kategori baik yaitu sejumlah 7 siswa (70,0%), berarti tidak ada perbedaan kemampuan menggosok gigi pada kedua kelompok di pengukuran awal (pre test).

B. Analisis Bivariat

1. Perbedaan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa SLB Sebelum dan Sesudah Diberikan Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan nilai pre-test dan post-test pada kelompok demonstrasi, sebelum diberikan metode demonstrasi, rata-rata skor kemampuan menggosok gigi siswa SLB sebesar 50,80 termasuk katagori cukup. Kemudian sesudah diberikan metode demonstrasi meningkat menjadi 69,40 termasuk dalam katagori sangat baik.

Berdasarkan uji t dependen, didapatkan nilai t hitung sebesar -9,373 dengan p-value sebesar 0,000. Terlihat bahwa $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nugroho (2018) dengan judul “Penerapan Penyuluhan Metode Demonstrasi Menggunakan Teknik Fones Dalam Rangka Peningkatan Keterampilan Menyikat Gigi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi dengan hasil rata-rata pre-test 77,33 menjadi 87,77 dipengukuran akhir post-test.

Demonstrasi diberikan kepada kelompok individu yang tidak terlalu besar jumlahnya, yang dimana mempunyai tujuan memperlihatkan kepada kelompok bagaimana membuat suatu dengan prosedur yang benar, misalnya memperlihatkan bagaimana cara membersihkan gigi dan gusi yang benar, alat dan bahan yang dipergunakan, bentuk dan tipenya dan bagaimana cara menggunakannya. (Andi Prastowo, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosidah (2017) tentang “Efektifitas Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi ” dengan hasil penelitiannya menunjukan bahwa peningkatan kemampuan menggosok gigi dengan hasil baik presentase 64% pre-test dan 84 % post-test pada penelitian ini mengalami peningkatan 20 %.

Jadi hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada perbedaan secara signifikan kemampuan menggosok gigi siswa SLB sebelum dan sesudah diberikan metode demonstrasi. Demonstrasi ini juga menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa SLB.

2. Perbedaan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa SLB Sebelum dan Sesudah Diberikan Metode Film Animasi

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan nilai pre-test dan post-test pada kelompok film animasi, diketahui bahwa pada kelompok film animasi, sebelum diberikan metode film animasi, rata-rata skor kemampuan menggosok gigi siswa SLB sebesar 53,20 termasuk katagori baik. Kemudian sesudah diberikan metode demonstrasi meningkat menjadi 69,40 termasuk katagori sangat baik.

Berdasarkan uji t dependen, didapatkan nilai t hitung sebesar -10,608 dengan p-value sebesar 0,000. Terlihat bahwa $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$.

Diana (2013) juga menyatakan video animasi adalah sekumpulan gambar yang berdiri sendiri dan tersusun berurut dalam setiap perubahannya yang kemudian diproyeksikan secara berturut-turut sehingga memunculkan ilusi gerak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andria (2015) dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Bina Diri Menggosok Gigi melalui Film Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas I C1 SLB Sumbar Padang ” dengan hasil

melalui kegiatan film menunjukkan bahwa motivasi anak dalam menggosok gigi meningkat. Persentase yang diperoleh anak meningkat dari 71% sampai 81 %.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2015) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menggosok Gigi Melalui video Pada Anak Tunagrahita Tingkat Sedang (*Single Subject Research Kelas Vi Di Slb N 01 Padang*)” dengan hasil diperoleh subjek sebelum diberikan pendidikan kesehatan, keterampilan menggosok gigi dengan nilai 46,7 %. Setelah diadakan pendidikan kesehatan, kemampuan siswa meningkat menjadi 86,9 %. Artinya bahwa keterampilan menggosok gigi pada siswa tunagrahita tingkat sedang dapat meningkat jika diberikan perlakuan dengan menggunakan video.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan kemampuan menggosok gigi siswa SLB sebelum dan sesudah diberikan metode film animasi di SLB. Ini juga menunjukkan bahwa metode film animasi terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa SLB.

3. Perbedaan Efektivitas Metode Demonstrasi dan Metode Film Animasi terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Siswa SLB.

Diketahui bahwa rata-rata peningkatan skor kemampuan menggosok gigi sesudah diberikan metode demonstrasi sebesar 18,60, ini lebih tinggi dibandingkan sesudah diberikan metode film animasi, dengan rata-rata peningkatan skor sebesar 16,60. Berdasarkan uji t independen, didapatkan nilai t hitung sebesar 0,791 dengan p-value 0,439. Karena p-value $0,439 > \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan efektivitas metode demonstrasi dan metode film animasi terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.

Menggosok gigi yang baik yaitu dengan gerakan yang pendek dan lembut serta dengan tekanan yang ringan, pusatkan pada daerah yang terdapat plak, yaitu tepi gusi (perbatasan gigi dan gusi), permukaan kunyah gigi dimana terdapat fissure atau celah-celah yang sangat kecil dan sikat gigi yang paling belakang (Rahmadhan, 2010).

Rata-rata selisih pre-test dan post-test pada kelompok metode demonstrasi sebesar 18,60 sedangkan rata-rata pada kelompok film animasi sebesar 16,60. Hal ini menunjukkan bahwa selisih peningkatan skor kemampuan dari pre-test dan post-test pada kelompok demonstrasi lebih besar dari pada kelompok film animasi. Artinya bahwa rata-rata kelompok yang mendapat pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang mendapatkan pendidikan kesehatan metode film animasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menggosok gigi dengan metode demonstrasi dan film animasi.

Berbagai pernyataan diatas maka dapat kita cermati bahwa pendidikan kesehatan gigi dan mulut sangat berperan penting dalam peningkatan kemampuan anak tentang cara menggosok gigi. Dalam penelitian ada dua metode yang digunakan dalam memberikan penyuluhan kebersihan gigi dan mulut yaitu demonstrasi dengan menggunakan pantom gigi dan film animasi dengan memutar video menggunakan laptop dan LCD.

Hasil penelitian ini, metode demonstrasi dengan memperagakan secara langsung dan benda yang digunakan nyata dan dapat dicoba oleh responden serta lebih efektif dibandingkan dengan metode film animasi yang menggunakan LCD dan laptop.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian uji t independen, menunjukkan bahwa didapatkan nilai t hitung sebesar 0,791 dengan p-value 0,439. Karena p-value 0,439 > α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan efektivitas metode demonstrasi dan metode film animasi terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.

SARAN

Sekolah Menerapkan kegiatan menggosok gigi sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan menggosok gigi serta meningkatkan minat siswa dalam menjaga kebersihan gigi pada anak tunagrahita sedang dengan pemberian contoh yang sesuai dengan langkah-langkah menggosok gigi yang ada sehingga anak mampu melakukan kegiatan menggosok gigi dengan baik dan benar.

REFERENSI

- Adelia Arum Agustiningih. 2016. Pelatihan menggosok gigi untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang di slb dharma wanita lebo sidoarjo, Vol 4.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/17511>
- Andi Prastowo. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ayu Rohmatin Diana. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Anak dengan Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Flash di TK B AL- Madina Semarang. Sripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
<https://lib.unnes.ac.id/17344/1/1102409010.pdf>
- Cahyo Nugroho. (2018). Penerapan penyuluhan metode demonstrasi menggunakan teknik fones dalam rangka peningkatan keterampilan menyikat gigi anak berkebutuhan khusus tunarungu. Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya, 30 Juli 2018.
<http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/PPM/article/download/153/63>
- Cecep Sutandi & Bambang Sutjipto. (2013). *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Effendy. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mangunsong. 2011. *Psikologi Dan Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus* : Jilid 2. Jakarta : LPSP3UI.
- Muhammad Iiyas. 2012. Perbedaan efektivitas penyuluhan menggunakan metode demonstrasi dan makatong terhadap penurunan indeks kebersihan gigi dan mulut. Jurnal ilmiah pada anak tunagrahita. Vol 11, Juni 2012.
<https://jdmfs.org/index.php/jdmfs/article/viewFile/302/301>

Mukhamad Bahtiyar Rifai.2016.Perbandingan pengaruh penyuluhan kesehatan metode audiovisual dan demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan menggosok gigi.Jurnal ilmiah pada anak tunagrahita. Juli 2019

<http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/repo/disk1/40/01-gdl-mukhamadba-1986-1-naskahp-i.pdf>

Nursalam.(2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*.Jakarta : Salemba Medika.

Ramadhan.(2010). *Serba-serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*.Jakarta : Bukune.

Rianti Novitasari.2015.Upaya Meningkatkan Keterampilan Menggosok Gigi Melalui Vidio Pada Anak Tunagrahita Tingkat sedang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol 4, No 3,September 2015.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/7090/0>

Soekidjo Notoatmodjo.2010. *Promosi kesehatan di sekolah*.Jakarta : “Rineka Cipta ”